Prosiding Konferensi Nasional Mahasiswa Sejarah Peradaban Islam (KONMASPI)
Volume 3, Oktober 2026
The article is published with Open Access at: https://proceedings.uinsa.ac.id/index.php/konmaspi

Resistensi Islam Dinasti Radin Inten di Lampung (1808–1856): Analisis Historiografi teks *Bijdrage tot de Kennis der Geschiedenis van de Lampongs*

Marsyanda Indah Panorama
UIN Sunan Ampel Surabaya
marsyandaindahama19@gmail.com
Himmatin Adhimah
UIN Sunan Ampel Surabaya
himmadhimah@gmail.com

Abstrak: Artikel ini mengkaji tentang bias historiografi kolonial dalam teks *Bijdrage tot de Kennis der Geschiedenis van de Lampongs* yang berkaitan dengan resistensi Islam Dinasti Radin Inten di Lampung (1808–1856). Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi kepustakaan *(Library Research)*. Penelitian ini juga menerapkan pendekatan historiografi kritis untuk mengungkap bingkai wacana kolonial dalam merekonstruksi realitas perjuangan. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa penggunaan istilah negatif seperti *zeeroover* (perompak) dan *rebellen* (pemberontak) dalam teks tersebut merupakan bentuk stigmatisasi yang bertujuan untuk merusak legitimasi politik-agama Radin Inten I, Radin Imba Kesuma, dan Radin Inten II. Melalui analisis kritis terhadap celah-celah narasi kolonial, terungkap bahwa Islam berperan penting sebagai ideologi pemersatu dalam melawan ekspansi kolonial. Penelitian ini menyimpulkan bahwa pengungkapan jaringan Islam dan perlawanan Dinasti Raden Inten dari perspektif teks kolonial, dapat mengubah sudut pandang *Neerlandosentris* menjadi historiografi Indonesia-sentris yang menempatkan aktor lokal sebagai subjek sejarah yang rasional dan berdaulat.
Kata Kunci: *Dinasti Radin Inten, Historiografi Kritis, Indonesia-sentris, Neerlandosentris*

PENDAHULUAN

Lampung merupakan wilayah dengan posisi geografis yang menguntungkan dengan kekayaan sumber daya alam yang berlimpah. Jauh sebelum Indonesia mencapai kemerdekaan, daerah ini telah menampilkan potensi signifikan dan memiliki corak budaya yang unik yang dapat memperkaya warisan budaya tradisional di Nusantara. (Saputra dkk., 2022) pada periode 1808-1856 Lampung mengalami ketegangan politik dan militer yang intens karena semakin kuatnya penetrasi ekspansi kolonial Belanda yang tertarik pada nilai strategis kawasan pesisir dan rute perdagangan maritim Nusantara. Dipimpin oleh Dinasti Radin Inten (dari Radin Inten I, Radin Imba Kesuma, hingga Radin Inten II) (Aliya Putri Pasla, 2026) yang berasal dari tradisi Keratuan Darah Putih di Kuripan, penduduk Lampung menghadapi ancaman dominasi asing dengan memperkuat

identitas sosio-kultural lokal berdasarkan nilai-nilai Islam, prinsip piil pesenggiri, dan membentuk jaringan aliansi strategis dengan pejuang dari Banten dan Bugis. Konflik ini menghasilkan perlawanan bersenjata yang berkelanjutan melalui taktik perang gerilya di Pegunungan Rajabasa dan pembangunan benteng pertahanan seperti Cikora dan Pematang.

Meskipun demikian, narasi sejarah mengenai perlawanan Dinasti Radin Inten dalam catatan-catatan zaman kolonial sering kali mengalami distorsi akibat perspektif Neerlandosentris yang mendominasi. Salah satu dokumen historis kolonial yang merekam dinamika kekuasaan dan upaya pertahanan masyarakat Lampung adalah naskah berjudul *Bijdrage tot de Kennis der Geschiedenis van de Lampongs* (Sumbangan bagi Pengetahuan tentang Sejarah Masyarakat Lampung). Naskah ini disusun oleh perwira militer Kerajaan Belanda (KNIL), Jenderal Mayor Johan Harmen Rudolf Köhler (J.E.H. Köhler), pada tahun 1874 dan kemudian dipublikasikan dalam majalah *Tijdschrift voor Neerland's Indië* (1875) oleh Lands-Drukkerij di Batavia. Penulisan teks tersebut pada hakikatnya tidak didorong oleh semangat akademis yang objektif, melainkan berfungsi sebagai instrumen intelijen militer imperialis untuk menganalisis kekuatan lawan guna memfasilitasi penaklukan wilayah Lampung yang memiliki nilai strategis tinggi.

Meskipun naskah *Bijdrage tot de Kennis der Geschiedenis van de Lampongs* telah sering digunakan sebagai sumber utama dalam menulis sejarah lokal Lampung. Sebagian besar penelitian sebelumnya masih cenderung menggunakan cara penulisan sejarah yang tradisional dan hanya fokus pada cerita hidup tokoh-tokoh penting seperti Radin Inten I, Radin Imba II, dan Radin Inten II. Penulisan sejarah yang ada biasanya hanya memperlakukan teks kolonial untuk menjelaskan urutan peristiwa pertempuran, garis keturunan pemimpin, dan riwayat para pahlawan tersebut. Hal ini menyebabkan adanya kesenjangan dalam dunia akademis. Penelitian terdahulu lebih banyak memulihkan peristiwa besar dan tindakan para pemimpin politik, daripada menganalisis naskah tersebut secara mendalam sebagai sebuah hasil dari wacana pengetahuan kolonial *(colonial discourse).*

Penelitian ini tentunya melewati metode sejarah yang memiliki empat tahapan, yaitu: pengumpulan data (heuristik), pemilihan sumber (verifikasi), analisis informasi dari literatur yang relevan (interpretasi), dan penulisan hasil penelitian (historiografi) (Kuntowijoyo, 2018). Penelitian ini juga didukung dengan teori Postkolonialisme dari Edward Said dan *Subaltern Studies* dari Ranajit Guha. Teori Postkolonialisme

memungkinkan kita untuk menganalisis bagaimana wacana Barat mengonstruksi citra Timur sebagai "liar" dan "inferior" untuk membenarkan praktik penjajahan (Edward W. Said, 1979), sedangkan *Subaltern Studies* menekankan pentingnya membaca kembali arsip-arsip kolonial untuk menemukan kesadaran politik masyarakat yang dijajah (Ranajit Guha, 1982). Artikel ini akan membahas: Dinasti Radin Inten dari prespektif teks *Bijdrage tot de Kennis der Geschiedenis van de Lampongs*, bagaimana bentuk perlawanan berbasis islam yang ditunjukkan oleh Dinasti Radin Inten di Lampung (1808 – 1856), dan perbandingan historiografi Kolonial dan Historiografi Nasional Indonesia. Dengan melakukan pembacaan dekonstruktif pada teks *Bijdrage tot de Kennis der Geschiedenis van de Lampongs*, kita dapat mengungkap celah-celah dalam narasi kolonial untuk mengubah perspektif *Neerlandosentris* menjadi historiografi Indonesia-sentris yang memposisikan pelaku-pelaku lokal sebagai subjek sejarah yang memiliki rasionalitas dan kedaulatan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dinasti Radin Inten dan Perlawanannya: Deskripsi Teks *Bijdrage tot de Kennis der Geschiedenis van de Lampongs*

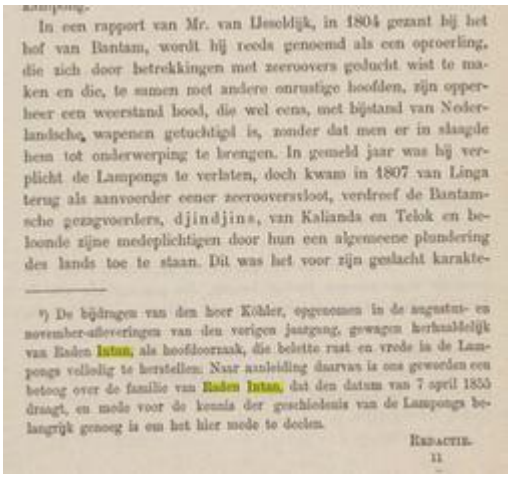
Naskah yang berjudul *Bijdrage tot de Kennis der Geschiedenis van de Lampongs* (Sumbangan bagi Pengetahuan tentang Sejarah Masyarakat Lampung) merupakan salah satu karya historiografi kolonial Hindia Belanda. Naskah ini mencatat dengan detail bagaimana dinamika kekuasaan berkembang serta upaya perlawanan yang dilakukan oleh Dinasti Radin Inten di kawasan Lampung pada masa itu. Naskah ini ditulis oleh J.E.H. Köhler atau Jenderal Mayor Johan Harmen Rudolf Köhler (1818–1873) yang merupakan seorang jenderal militer dari Kerajaan Belanda (KNIL). (Mohammad Said, 1981)

J.E.H. Köhler (Johan Harmen Rudolf Köhler) adalah seorang perwira militer berpangkat tinggi yang berasal dari Groningen, Belanda. Dalam catatan sejarah ekspansi kolonial Belanda di Nusantara, Köhler dikenal tidak hanya sebagai pelaksana strategi militer di lapangan, tetapi juga sebagai penulis laporan yang menganalisis aspek etnografi dan sejarah dari wilayah-wilayah yang menjadi target kolonialisme Hindia Belanda. Perjalanan kariernya ditandai dengan berbagai penugasan di zona-zona pertentangan, dengan pencapaian tertingginya ketika memimpin ekspedisi militer Belanda pertama dalam Perang Aceh pada 1873. (Kartodirdjo dkk., 1982)

Karya akademisnya berjudul *Bijdrage tot de Kennis der Geschiedenis van de Lampongs* (1874) berasal dari inisiatif imperialisme dan pengumpulan intelijen militer Hindia Belanda. Penulisan sejarah ini tidak didorong oleh semangat akademis yang objektif atau keinginan untuk memuliakan Dinasti Radin Inten, melainkan berfungsi sebagai alat untuk menganalisis kekuatan musuh agar memudahkan penaklukan terhadap wilayah Lampung yang memiliki nilai strategis tinggi.

Naskah *Bijdrage tot de Kennis der Geschiedenis van de Lampongs* termuat dalam majalah berjudul *Tijdschrift voor Neerland's Indië jrg 4, 1875 (1e deel), no 3.* Majalah ini diterbitkan oleh *Lands-Drukkerij,* sebuah tempat percetakan yang didirikan oleh pemerintah kolonial Hindia Belanda di Batavia pada 1809. Rumah percetakan ini merupakan lembaga penting dalam sistem administrasi pemerintahan. Fungsi utamanya adalah mencetak berbagai dokumen resmi negara, termasuk *Staatsblad* (lembaran negara), laporan arsip, peta geografis, dan buletin-buletin pemerintah. Majalah ini diterbitkan sekitar tahun 1875 dengan total 80 halaman dan berbahasa Belanda. Naskah ini diterbitkan perkiraan pada 1 Januari 1875. Dan kemudian disimpan di Perpustakaan Nasional Belanda. Lalu naskah ini baru didigitalisasi dan dimasukkan di website Delpher pada 18 November 2014.

Teks *Bijdrage tot de Kennis der Geschiedenis van de Lampongs* yang ditulis J.E.H. Köhler pada tahun 1874 adalah sebuah tulisan historiografi kolonial yang mendokumentasikan sejarah, struktur sosial-politik, dan geografi wilayah Lampung pada masa pemerintah Hindia Belanda. Isi dokumen ini mencakup informasi rinci tentang garis keturunan pemimpin lokal, sistem adat istiadat, dan berbagai konflik militer yang terjadi di Lampung Selatan, terutama yang berkaitan dengan perlawanan kuat dari Dinasti Radin Inten (dari Radin Inten I, Radin Imba II, sampai Radin Inten II). Köhler menulis teks ini dengan sangat teliti dari sudut pandang administratif, melengkapinya dengan urutan waktu operasi militer Belanda, peta lokasi benteng pertahanan masyarakat lokal, dan hubungan aliansi antar-keratun atau kelompok masyarakat Lampung yang berusaha mempertahankan kebebasan mereka. Berikut potongan teks *Bijdrage tot de Kennis der Geschiedenis van de Lampongs* yang ditulis J.E.H. Köhler.



In een rapport van Mr. van IJsseldijk, in 1804 gezant bij het hof van Bantam, wordt hij reeds genoemd als een oproerling, die zich door betrekkingen met zeeroovers geducht wist te maken en die, te samen met andere onrustige hoofden, zijn opperheer een weerstand bood, die wel eens, met bijstand van Nederlandsche, wapenen getuchtigd is, zonder dat men er in slaagde hem tot onderwerping te brengen. In gemeld jaar was hij verplicht de Lampongs te verlaten, doch kwam in 1807 van Linga terug als aanvoerder eener zeerooversvloot, verdreef de Bantamsche gezagvoerders, djindjins, van Kalianda en Telok en beloonde zijne medeplichtigen door hun een algemeene plundering des lands toe te staan. Dil was het voor zijn geslacht karakte-

Gambar 1 Teks Bijdrage tot de Kennis Der Geschiedenis van de Lampong's

Sumber: Delpher

https://www.delpher.nl/nl/tijdschriften/view?identifier=dts:2848004:mpeg21:0001&query=raden+intan&coll=dts&rowid=1

Transliterasi:

In een rapport van Mr. van IJsseldijk, in 1804 gezant bij het hof van Bantam, wordt hij reeds genoemd als een oproerling, die zich door betrekkingen met zeeroovers geducht wist te maken en die, te samen met andere onrustige hoofden, zijn opperheer een weerstand bood, die wel eens, met bijstand van Nederlandsche, wapenen getuchtigd is, zonder dat men er in slaagde hem tot onderwerping te brengen. In gemeld jaar was hij verplicht de Lampongs te verlaten, doch kwam in 1807 van Linga teru°- als aanvoerder eener zeerooversvloot, verdreef de Bantamsche gezagvoerders, djindjins, van Kalianda en Telok en beloonde zijne medeplichtigen door hun een algemeene plundering des lands toe te staan. Dil was het voor zijn geslacht karakte-

i) De bijdragen van den heer Kohier, opgenomen in de augustus- en november-afleveringen van den vorigen jaargang, gewagen herhaaldelijk van Kaden Intan, als hoofdoorzaak, die belette rust en vrede in de Lampongs volledig te herstellen: Naar aanleiding daarvan is ons geworden een betoog over de familie van Raden Intan, dat den datum van 7 april 1855 draagt, en mede voor de kennis der geschiedenis van de Lampongs belangrijk genoeg is om het hier mede te deelen.

Redactie. N

Translasi:

Dalam sebuah laporan oleh Tuan van Ijsseldijk utusan untuk istana Banten pada tahun 1804 ia digambarkan sebagai seorang pemberontak yang telah memperkuat

posisinya melalui hubungan dengan para perompak dan, bersama para penghasut lainnya, melakukan perlawanan terhadap penguasanya; perlawanan ini sesekali dihadapi dengan tindakan hukuman yang melibatkan kekuatan senjata Belanda, namun segala upaya untuk memaksanya tunduk berakhir dengan kegagalan. Pada tahun tersebut, ia terpaksa meninggalkan wilayah Lampung, namun kembali dari Lingga pada tahun 1807 sebagai komandan armada perompak; ia mengusir para pejabat Banten *(djindjin)* dari Kalianda dan Telok serta memberi imbalan kepada para pengikutnya dengan mengizinkan mereka menjarah wilayah tersebut secara luas. Hal ini merupakan ciri khas dari garis keturunannya.

i) Tulisan-tulisan Tuan Kohier, yang dimuat dalam edisi bulan Agustus dan November dari volume sebelumnya, berulang kali menyebut Raden Intan sebagai penghalang utama bagi pemulihan penuh perdamaian dan ketertiban di Lampung. Menanggapi hal tersebut, kami menerima sebuah laporan mengenai keluarga Raden Intan yang bertanggal 7 April 1855; laporan ini memiliki nilai sejarah yang cukup penting terkait wilayah Lampung sehingga layak untuk dimuat di sini.

Redaksi.

Teks ini merupakan potongan dari naskah *Bijdrage tot de Kennis Der Geschiedenis van de Lampong's.* Teks ini ditulis oleh J.E.H. Köhler, sebagai bentuk laporan sekaligus menceritakan mengenai sebuah Dinasti yang menurutnya menyusahkan kepentingan Belanda. Dalam situs Delpher, teks ini termuat pada halaman pertama. Seluruh teks sudah didigitalisasi.

Bentuk Perlawanan Berbasis Islam yang Ditunjukkan oleh Dinasti Radin Inten di Lampung (1808 – 1856)

Perlawanan yang dipimpin Dinasti Radin Inten di Lampung berlangsung hampir lima puluh tahun, perlawanan ini merupakan lebih dari sekadar pertempuran biasa, tetapi merupakan gerakan perjuangan yang terorganisir dengan baik yang didorong oleh kekuatan nilai-nilai Islam yang mendalam serta komitmen untuk mempertahankan kedaulatan wilayah. Pada periode tersebut, Islam tidak hanya dipahami sebagai pengikat agama semata, melainkan berfungsi sebagai ideologi penyatu yang berhasil mengajak semua tingkatan masyarakat Lampung untuk bersatu menentang perluasan kekuasaan kolonial Belanda. Perlawanan yang berlandaskan Islam ini memiliki akar yang mendalam dalam tradisi kepemimpinan Keratuan Darah Putih. Para pemimpin dari dinasti tersebut

(Radin Inten I, Radin Imba Kesuma, sampai dengan Radin Inten II) dengan bijak mengintegrasikan nilai-nilai ajaran Islam bersama dengan nilai-nilai budaya lokal yang berkembang. Mereka menggabungkan semangat untuk membela agama dengan prinsip *Pi'il Pesenggiri*, Seluruh tradisi Lampung mencakup sistem kekerabatan, perkawinan, sistem musyawarah dan mufakat, serta peradilan adat yang berpijak pada filosofi hidup *Pi'il Pesenggiri*. Hal ini berarti bahwa dalam setiap pemikiran, tindakan, dan perilaku, masyarakat Lampung harus berpedoman pada filosofi hidup tersebut. *Piil Pesenggiri* sesungguhnya telah menjadi bagian dari kehidupan masyarakat Lampung sejak era Animisme, periode Hindu-Budha, hingga kedatangan Islam, meskipun mengalami transformasi dalam cara penafsirannnya. (Fernanda & Samsuri, 2020)

Prinsip-prinsip *Pi'il Pesenggir:*

1. *Juluk Adek* (Menjaga Nama Baik): Konsisten menampilkan perilaku yang patut diteladani guna melestarikan martabat, reputasi, dan kehormatan gelar adat yang dimiliki.
2. *Nemui Nyimah* (Ramah dan Pemurah): Menunjukkan sikap keterbukaan, keramahan, dan kecenderungan untuk memberikan serta mendistribusikan sumber daya kepada sesama dalam kondisi bahagia maupun kesedihan.
3. *Nengah Nyappur* (Pandai Bergaul): Berpartisipasi aktif dalam kehidupan masyarakat, menunjukkan keterbukaan dalam interaksi sosial, dan senantiasa memprioritaskan musyawarah sebagai mekanisme penyelesaian permasalahan.
4. *Sakai Sambayan* (Gotong Royong): Mengapresiasi tinggi nilai-nilai semangat saling membantu, solidaritas kolektif, dan tanggung jawab sosial dalam konteks hubungan kekerabatan maupun lingkungan tetangga.

Akibatnya, perjuangan untuk melawan penjajah tidak hanya dilihat sebagai bentuk konfrontasi politik semata, tetapi berkembang menjadi tanggung jawab moral dan spiritual guna mempertahankan kedaulatan wilayah dan kehormatan masyarakat Muslim Lampung. Kekuatan ini terwujud melalui pembangunan jaringan aliansi di antara para pejuang Muslim dari berbagai daerah. Dinasti Radin Inten berhasil mengembangkan hubungan strategis dengan para pejuang dan pelaut Muslim asal Banten dan Bugis. Secara bersama-sama, mereka mengumpulkan kekuatan di kawasan pesisir Lampung Selatan, termasuk Kalianda dan Teluk, guna menghadapi kapal-kapal dan operasi militer Belanda.

Salah satu tokoh dari Banten adalah H. Wakhia, Ia adalah seorang pejuang yang tangguh berasal dari Banten dengan catatan sejarah panjang dalam menentang dominasi Belanda, sebelum kemudian mundur ke wilayah Lampung. Kemampuan dan pengalaman beliau dalam pertempuran menjadikan Radin Inten II menempatkannya sebagai penasihat strategis utama dalam gerakan perlawanan. Peran beliau terwujud ketika mengatur dan memimpin gerakan perlawanan di lokasi-lokasi penting seperti Semaka dan Sekampung, di mana beliau bersama pemimpin setempat seperti *Singa Beranta* (Saibatin Marga Rajabasa) secara konsisten melakukan serangan-serangan terhadap instalasi militer Belanda dengan tujuan melemahkan mobilitas pasukan penjajah. (Itsna dkk., 2024)

Posisi H. Wakhia selaku ulama dan pemimpin agama yang bergelar haji memberikan kekuatan legitimasi moral dan spiritual yang sangat signifikan terhadap perjuangan Dinasti Radin Inten. Perannya sangat vital dalam menyebarkan nilai-nilai Islam sebagai fondasi perjuangan, sehingga tindakan perlawanan fisik yang dilakukan dipahami oleh masyarakat sebagai tanggung jawab religius untuk mempertahankan agama dan negara. Kehadiran beliau juga berhasil memperkuat ikatan solidaritas Muslim antar daerah yang menghubungkan jaringan ulama Banten dengan para pejuang Lampung, menjadikan Islam sebagai sarana persatuan yang membangkitkan semangat perjuangan masyarakat dalam menjaga kemerdekaan. Tetapi solidaritas yang didasarkan pada persaudaraan Islam dan kekuatan jaringan maritim tersebut menjadi ancaman serius bagi pihak kolonial, sehingga Belanda berusaha merusak reputasi mereka dengan melekatkan label negatif seperti "perompak" *(zeeroover)* dan "pemberontak" *(rebellen).*

Perbandingan Historiografi Kolonial dan Historiografi Nasional Indonesia

Teks *Bijdrage tot de Kennis der Geschiedenis van de Lampongs* (1874) yang ditulis oleh Jenderal Mayor J.E.H. Köhler memiliki posisi yang sulit untuk didefinisikan dalam sejarah Indonesia. Di satu sisi ia merupakan dokumen sejarah yang asli, namun di sisi lain ia juga berfungsi sebagai alat intelijen untuk memperkuat kekuasaan kolonial Belanda. Dari perspektif nilai historis, karya ini sangat berharga karena menyajikan informasi empiris yang terstruktur tentang struktur sosial-politik, kondisi geografis, dan peta perlawanan di Lampung Selatan pada abad ke-19. Data faktual yang jarang sekali ditemukan dalam dokumen lokal tertulis pada periode tersebut. Akan tetapi, naskah ini juga penuh dengan pandangan yang berpihak pada Belanda dan cenderung memihak. Perjuangan Dinasti Radin Inten secara konsisten dinilai dari sudut pandang penjajah asing

dan diberi label negatif sebagai pemberontakan, ancaman keamanan, atau tindakan perompakan *(zeerooverij)*. Cara pembingkaian *(framing)* ideologis yang menggambarkan pemerintah kolonial sebagai pembawa ketertiban *(pacification)* dan pemimpin lokal sebagai penyebab kekacauan ini pada dasarnya dirancang untuk membenarkan operasi militer dan agresi Belanda di wilayah Lampung. Untuk alasan ini, membaca naskah Köhler membutuhkan cara membaca yang kritis. Informasi yang didapat, baik mengenai administratifnya dapat digunakan untuk merekonstruksi peristiwa sejarah yang sebenarnya. Sementara bias ideologis kolonial yang melekat padanya diungkap dan dianalisis secara mendalam. (Bukri, dkk., 1977)

Berbeda dengan perspektif kolonial, memori kolektif dan catatan sejarah lokal Lampung memposisikan Dinasti Radin Inten sebagai simbol puncak kedaulatan, kehormatan, dan ketahanan masyarakat Lampung Selatan. Dalam ingatan masyarakat setempat, tokoh Radin Inten I, Radin Imba II, dan Radin Inten II tidak dilihat sebagai pemberontak, tetapi sebagai pahlawan pembela negeri dan penjaga utama hukum adat *piil pesenggiri*. Kekuatan dinasti ini bersumber dari tradisi kepemimpinan Keratuan Darah Putih di Kuripan yang mengelola jaringan adat kebuaiian serta tiyuh-tiyuh di Lampung Selatan. Dari segi analisis, tradisi lokal menunjukkan kombinasi antara kepemimpinan yang kuat dan nilai-nilai budaya yang mampu membangkitkan kesadaran besar masyarakat. Dinasti Radin Inten terbukti berhasil mempertahankan diri melalui strategi perang gerilya di pegunungan Rajabasa dan pembangunan benteng-benteng tanah yang kuat seperti Benteng Cikora dan Benteng Pematang. Lebih dari sekadar keahlian perang, perjuangan ini didorong oleh filosofi *piil pesenggiri* (menjaga harga diri dan kehormatan) serta *sakai sambayan* (prinsip saling membantu dan persatuan), yang tidak hanya menyatukan kelompok lokal tetapi juga membentuk aliansi strategis dengan pejuang dari Banten dan Bugis. Narasi lokal juga menekankan dimensi moral dan spiritual, di mana perlawanan lintas generasi ini dipahami sebagai perang suci *(jihad)* untuk mempertahankan agama dan tanah air dari kekuasaan asing. Akibatnya, kematian Radin Inten II di usia muda karena pengkhianatan tidak dianggap sebagai kekalahan, melainkan dihormati sebagai pengorbanan terbesar seorang pemimpin untuk martabat bangsanya. Melalui cara pandang sejarah yang berpusat pada Indonesia ini, Dinasti Radin Inten dikenang bukan hanya sebagai serangkaian penguasa masa lalu, melainkan sebagai dasar identitas budaya dan kebanggaan nasionalisme masyarakat Lampung.(Suwardi MS dkk., 1993)

Perbandingan antara naskah *Bijdrage tot de Kennis der Geschiedenis van de Lampongs* karya J.E.H. Köhler dan historiografi lokal Lampung menunjukkan perbedaan yang sangat fundamental dalam hal sudut pandang, cara kerja penelitian, dan alasan penulisan sejarah. Karya Köhler adalah contoh historiografi kolonial yang berpusat pada Belanda dan dibuat untuk mendukung kepentingan pemerintahan serta kekuatan militer imperialis. Meskipun kedua tradisi historiografi ini memiliki pandangan ideologi yang berlawanan, dalam praktik penelitian akademis keduanya sebenarnya dapat saling mendukung jika dibaca dengan pendekatan analisis kritis dan perbandingan sumber yang teliti. Naskah Köhler memiliki kelebihan nyata dalam memberikan detail fakta-kronologi yang jelas, tanggal yang akurat, peta lokasi pertempuran, serta dokumen administrasi lengkap yang tersimpan rapi dalam arsip resmi Hindia Belanda. Namun, karya ini memiliki kekurangan serius karena tidak memahami semangat zaman, cara berpikir masyarakat setempat, dan alasan sebenarnya yang membuat rakyat Lampung melakukan perlawanan. Sebaliknya, historiografi lokal sangat bagus dalam menangkap cara berpikir, nilai-nilai budaya, kepercayaan spiritual, dan pandangan kelompok yang dijajah, meskipun sering kali kurang detail dalam hal tanggal kalender. Dengan membandingkan kedua jenis sumber ini secara kritis, sejarawan dapat menghindari bias ideologi dalam karya Köhler tanpa membuang manfaat data administrasinya, sehingga sejarah perlawanan Dinasti Radin Inten dapat dibangun kembali secara objektif, lengkap, dan adil.

Pada akhirnya, analisis kritis terhadap perlawanan Dinasti Radin Inten melalui perbandingan antara perspektif kolonial dan historiografi lokal memberikan kontribusi penting bagi pengembangan ilmu sejarah Indonesia. Membandingkan laporan militer Köhler dengan sumber lisan dan dokumen lokal Lampung bukan hanya sekadar kegiatan akademis untuk memperbaiki kesalahan faktual, tetapi juga merupakan upaya untuk membebaskan pengetahuan dari pengaruh kolonial *(decolonization of knowledge)*. Analisis mendalam ini menunjukkan bahwa perlawanan masyarakat Lampung di bawah Dinasti Radin Inten bukanlah sekadar tindakan kriminal acak, pembajakan laut, atau ancaman keamanan seperti yang digambarkan dalam narasi kolonial. Sebaliknya, gerakan ini adalah respons politik yang matang, terstruktur, dan berdaulat dari masyarakat tradisional yang berusaha melindungi hak atas tanah, sistem adat, dan nilai-nilai agama mereka dari dominasi kekuasaan asing. Dengan menempatkan historiografi lokal sebagai sumber yang sama pentingnya dalam memahami sejarah, perlawanan di Lampung Selatan

tidak lagi dianggap sebagai cerita sampingan dari penaklukan Belanda, melainkan diakui kembali sebagai bagian penting dari sejarah perjuangan kemerdekaan bangsa yang bermakna dan berharkat.

KESIMPULAN

Naskah *Bijdrage tot de Kennis der Geschiedenis van de Lampongs* (1874) yang ditulis oleh J.E.H. Köhler diterbitkan oleh *Lands-Drukkerij* di Batavia berfungsi sebagai alat intelijen militer untuk memetakan kawasan Lampung Selatan dan mendukung proses penaklukan kolonial. Dokumen yang berpandangan *Neerlandosentris* ini menggambarkan perlawanan Dinasti Radin Inten secara buruk dengan menyebutnya sebagai tindakan "perompak" dan "pemberontak" untuk membenarkan perluasan kekuasaan Belanda.

Perlawanan Dinasti Radin Inten adalah gerakan bersistem yang menggabungkan nilai-nilai Islam dengan filosofi lokal *Pi'il Pesenggiri* dan Sakai Sambayan. Gerakan ini semakin kuat karena didukung oleh jaringan perdagangan maritim, kerjasama dengan pejuang dari Banten dan Bugis, serta dukungan agama dari ulama terkemuka seperti H. Wakhia dan Singa Beranta. Kombinasi ini mengubah pertentangan politik menjadi tanggung jawab moral dan spiritual dalam mempertahankan kebebasan wilayah.

Meskipun dokumen Köhler penuh dengan bias penjajah, teks tersebut tetap memberikan informasi administratif dan urutan peristiwa abad ke-19 yang sangat berguna. Dengan menggunakan metode analisis sejarah kritis yang membandingkan arsip kolonial dengan sumber sejarah lokal yang berperspektif Indonesia, perlawanan Dinasti Radin Inten dapat dipahami secara menyeluruh. Perjuangan ini terbukti bukan hanya tindakan kriminal biasa, tetapi merupakan gerakan yang terencana, berdaulat, dan bermartabat dalam menjaga kehormatan dan identitas budaya masyarakat Lampung.

DAFTAR PUSTAKA

Aliya Putri Pasla. (2026, 25 September). Sejarah Lampung: Asal-Usul Nama, Masa Kolonial, hingga Berdiri Provinsi 18 Maret 1964. Diakses 10 Oktober 2026, dari Portal BPSDM Jambi situs web: https://portalbpsdm.jambiprov.go.id/artikel/buku-sastra/sejarah-lampung-asal-usul-nama-masa-kolonial-hingga-berdiri-provinsi-18-maret-1964/

Bukri, Sayuti, H., Soepangat, & Sukiji. (1977). Sejarah Daerah Lampung. (hlm. 43-102). Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

https://repositori.kemenbud.go.id/id/eprint/326/1/SEJARAH%20DAERAH%20LAMPUNG.pdf#page=118.36
Edward W. Said. (1979). *Orientalisme*. New York: Vintage Books. https://ia802805.us.archive.org/21/items/orientalism-edward-w.-said/Orientalism%20-%20Edward%20W.%20Said.pdf
Fernanda, F. E. & Samsuri. (2020). Mempertahankan *Piil Pesenggiri* Sebagai Identitas Budaya Suku Lampung. *Jurnal Antropologi: Isu-Isu Sosial Budaya*, *22*(2), 168–177. https://doi.org/10.25077/jantro.v22.n2.p168-177.2020
Itsna, R., Abd, R., & Agus, M. (2024). Strategi Gerilya Raden Intan II Melawan Belanda di Lampung 1850-1856. *JAWI*, *7*(2), 102–114. https://dx.doi.org/10.24042/jawi.v7i2.24775
Kartodirdjo, S., Notosusanto, N., Poesponegoro, M. D., Leirissa, R. Z., & Abdullah, T. (1982). Sejarah Nasional Indonesia IV. (hlm. 174-175). Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. https://repositori.kemendikdasmen.go.id/27493/1/SEJARAH%20NASIONAL%20INDONESIA%20IV.pdf
Kuntowijoyo. (2018). Pengantar Ilmu Sejarah. (hlm. 69-80). Yogyakarta: Tiara Wacana. https://ia600408.us.archive.org/27/items/pengantar-ilmu-sejarah-by-kuntowijoyo-z-2/Pengantar_Ilmu_Sejarah_by_Kuntowijoyo_z%20%282%29.pdf
Mohammad Said. (1981). Aceh Sepanjang Abad. (hlm.756-762). Medan: PT. Percetakan dan Penerbitan Waspada. https://archive.org/details/00389/page/210/mode/2up?q=K%C3%B6hler
Ranajit Guha. (Editor). (1982). *Subaltern Studies I: Writings on South Asian History and Society*. Oxford: Oxford University Press. https://archive.org/details/dli.bengal.10689.12743/page/n1/mode/2up
Saputra, R., Sumiyatun, & Rukman, L. (2022). Peranan Raden Intan II Dalam Usaha Menghadapi Penjajahan Belanda di Lampung 1835-1856. *SwarnaDwipa*, *6*(2), 47–53. https://www.researchgate.net/publication/378700692_Peranan_Raden_Intan_II_Dalam_Usaha_Menghadapi_Penjajahan_Belanda_di_Lampung_1835-1856
Suwardi MS, Luddin, A. R., Syafruddin, & Nur, M. (1993). Sejarah Perlawanan Terhadap Imperialisme dan Kolonialisme di Daerah Lampung. (hlm. 15-53). Jakarta: CV. Manggala Bhakti https://repositori.kemendikdasmen.go.id/12840/1/Sejarah%20perlawanan%20terhadap%20imperialisme%20dan%20kolonialisme%20di%20daerah%20lampung.pdf